

BAB V

ANALISIS KRITIS KITAB *SYAJARATUL MA'ARIF* KARYA SYEKH IZZUDDIN BIN ABDUSSALAM

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Syajaratul Ma'arif* Karya Syekh Izzuddin Bin Abdussalam

Kitab *Syajaratul Ma'arif* ini merupakan salah satu sumber nilai-nilai pendidikan akhlak yang menjadi panduan hidup bagi umat beragama. Di dalamnya, terkandung berbagai ajaran yang tidak hanya membimbing individu untuk menjalani kehidupan dengan baik dan benar, tetapi juga mengarahkan pada pembentukan karakter yang luhur dan bermoral tinggi. Sehingga individu dapat menjadi pribadi yang utuh, berintegritas, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia secara keseluruhan.

1. Akhlak Kepada Allah

a. Mencintai Allah

Dalam pendidikan akhlak, meneladani sifat Allah *al-Wadud*, yang berarti “Maha Mencintai”, mengandung makna mendalam tentang bagaimana Allah memperlakukan hamba-Nya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dengan mengaplikasikan nilai-nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan manusia akan lebih sadar akan pentingnya ketaatan dan cinta kepada Allah, rasul-rasul-Nya, orang-orang saleh, dan seluruh makhluk ciptaan-Nya. Pendidikan moral ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepedulian dalam diri

setiap individu, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan sesama manusia dan makhluk lainnya.¹

Dengan mengingat sifat-sifat keindahan Allah dapat menumbuhkan rasa cinta yang mendalam dalam diri manusia. Ketika kita merenungkan kesempurnaan Allah, cinta kita kepada-Nya semakin bertambah. Pengenalan terhadap tauhid perbuatan Allah, yaitu keyakinan bahwa semua tindakan datang dari-Nya, akan menumbuhkan sikap tawakal, yaitu berserah diri kepada-Nya dalam segala situasi. Mengingat betapa luas rahmat Allah akan melahirkan harapan dalam hati kita, memberi kita kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.

Selain itu, kesadaran akan kerasnya pembalasan Allah bagi yang melanggar perintah-Nya akan menimbulkan rasa takut, yang memotivasi kita untuk selalu berusaha berbuat baik dan menjauhi larangan-Nya. Menyadari bahwa Allah adalah satu-satunya pemberi nikmat akan menumbuhkan sikap syukur, membuat kita lebih menghargai dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Pendidikan akhlak yang berfokus pada pengenalan dan penghayatan sifat-sifat Allah ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang penuh cinta, tawakal, harapan, takut kepada Allah, dan rasa syukur, sehingga dapat menjalani hidup dengan akhlak yang mulia.

b. Mengagungkan Allah

Dalam pendidikan akhlak, meneladani sifat Allah *al-Qawiy*, yang berarti “Maha Kuat”, memiliki makna yang dalam tentang bagaimana kita seharusnya

¹ Izzuddin Abdussalam, *Syajaratul Ma'arif Wal-Ahwal Wa Sholihil Aqwal Wal-'Amal* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 35.

mengagungkan Allah yang Maha Kuat dan bersandar kepada-Nya. Dengan menyadari kekuatan Allah, kita diajak untuk memperkuat agama kita melalui ketaatan dan ibadah yang kokoh.

Mengagungkan Allah dengan sifat *al-Qawiy* berarti kita harus memiliki jiwa yang kuat dan teguh dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan akhlak ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak mudah goyah oleh cobaan dan godaan, serta selalu mengandalkan kekuatan Allah dalam segala hal. Dengan demikian, manusia diharapkan dapat memperkuat agama, memiliki jiwa yang kokoh, dan senantiasa mengagungkan Allah melalui ketaatan dan pengabdian yang tulus. Allah berfirman:

ذٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرْمٰتِ اللّٰهِ فَهُوَ خَيْرٌ لّٰهٖ عِنْدَ رَبِّهٖ... ^ق

Ayat ini menjelaskan siapa pun yang mengagungkan kesucian Allah pasti akan merasa gentar atas wibawa-Nya hingga tidak akan orang akan mengabaikan kesucian-Nya.

Zikir kepada Allah merupakan salah satu pokok ibadah dan muamalah yang sangat penting. Zikir bertujuan untuk selalu mengingat dan juga mengagungkan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dengan senantiasa berzikir, kita memperkuat hubungan spiritual kita dengan Allah, menumbuhkan rasa cinta dan takut kepada-Nya, serta meningkatkan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam setiap tindakan kita.

Melalui pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya zikir, diharapkan manusia dapat menjalani hidup dengan lebih tenang, bijaksana, dan penuh pengabdian kepada Allah. Mengagungkan Allah melalui zikir juga membantu kita

untuk tetap istiqamah dalam ketaatan dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran-Nya. Dengan demikian, zikir menjadi sarana penting dalam membentuk akhlak mulia dan memperkokoh keimanan kita kepada Allah. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Berzikir dan mengingat sifat-sifat-Nya akan mengantarkan pada sifat yang terpuji, serta ucapan dan perbuatan yang diridai oleh Allah. Dan, hal itu akan mengantar ke derajat yang mulia di sisi Allah.

c. Takwa Kepada Allah

Takwa adalah inti dari melaksanakan kewajiban dan menjauhi segala larangan Allah. Takwa merupakan pesan utama yang Allah sampaikan kepada seluruh umat manusia, baik yang hidup pada masa lalu maupun masa kini.

Melalui pendidikan akhlak yang berfokus pada takwa, kita diajarkan untuk selalu sadar akan tanggung jawab kita sebagai hamba Allah. Takwa mendorong kita untuk menjalani kehidupan dengan penuh integritas, kepatuhan, dan kesungguhan dalam menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.

Dengan menanamkan nilai-nilai takwa dalam diri, diharapkan setiap individu dapat membentuk kepribadian yang kuat, yang senantiasa berpegang pada ajaran agama, serta berusaha untuk selalu berada di jalan yang diridai oleh Allah. Pendidikan akhlak yang berlandaskan takwa akan membantu kita mencapai kebahagiaan dan kesuksesan, baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu Allah berfirman:

...وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ...

Berakhlak dengan sifat *al-Hafizh*, jika diartikan sebagai “Maha Menjaga” maka maksudnya adalah Allah menjamu dari awal hingga akhir kehidupanmu. Dengan berakhlak tersebut adalah senantiasa melakukan segala yang diperintahkan Allah, dengan menjaga segala ketaatan dan amanat yang diperintahkan untuk dijaga. Karena Allah senang dengan orang yang menjaga batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh Allah.²

Berakhlak dengan sifat *al-Qahhar* yang artinya “Maha Menundukkan” maksudnya memaksa hamba-Nya agar menunaikan segala hak dan kewajiban kepada Allah. Diharapkan berakhlak dengan sifat ini adalah memaksa dirimu dan memaksa musuhmu dan melawan segala hal yang menghalangi dirimu usaha untuk memperbaiki diri dan mendekati diri kepada Allah.³

Bersegera menuju ketaatan adalah perbuatan yang sangat mulia, karena ini mencerminkan kesiapan dan keikhlasan kita dalam menunaikan perintah Allah. Tindakan ini merupakan salah satu perbuatan terbaik dalam menjalankan ketaatan, karena dengan segera memenuhi seruan Allah, kita mendekati diri kepada-Nya dan menunjukkan komitmen dalam melakukan ibadah. Pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya bersegera dalam ketaatan bertujuan untuk membentuk individu yang disiplin, penuh rasa tanggung jawab, dan selalu berusaha berada di jalan yang diridai Allah. Hal ini akan membantu kita menjalani kehidupan dengan

² Abdussalam, *Syajaratul Ma'arif Wal-Ahwal Wa Sholihil Aqwal Wal-'Amal*, 35.

³ Abdussalam, *Syajaratul Ma'arif Wal-Ahwal Wa Sholihil Aqwal Wal-'Amal*, 39.

penuh kesadaran dan ketaatan, serta memperoleh kebahagiaan dan keberkahan dari Allah.

d. Syukur

Penting untuk selalu berterima kasih kepada Tuhan, orang tua, dan siapa pun yang berbuat baik kepada kita. Sikap syukur ini adalah fondasi penting dalam membangun hubungan yang baik dengan sesama dan dengan Allah. Seseorang yang tidak bersyukur kepada manusia atau makhluk lainnya sebenarnya juga tidak bersyukur kepada Allah. Oleh karena itu, kita diajarkan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah agar nikmat yang telah diberikan-Nya menjadi berkah dan bermanfaat.

Dengan mengembangkan sikap syukur dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat memperkuat iman dan ketakwaan kita kepada Allah. Sikap bersyukur membantu kita melihat kebaikan dalam setiap situasi dan mengingatkan kita untuk selalu menghargai apa yang kita miliki. Pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya bersyukur akan membentuk individu yang rendah hati, penuh rasa terima kasih, dan selalu bersikap positif dalam menghadapi kehidupan. Termasuk bersyukur kepada makanan dan minuman yang telah diberikan, Allah berfirman:

...كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةً طَيِّبَةً وَرَبِّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa manusia harus bersyukur kepada Allah atas apa yang telah Allah berikan melalui rezeki yang dianugerahkan kepada manusia. Agar rezeki yang diperoleh menjadi berkah dan bermanfaat, karena dengan bersyukur rezeki yang kita dapatkan akan dilipatgandakan oleh Allah.

e. Berserah diri Kepada Allah

Tawakal adalah sikap mengandalkan belas kasih dan kelembutan Allah dalam menghadapi bahaya dan meraih kebaikan. Tawakal mengajarkan kita untuk percaya bahwa segala kebaikan hanya dapat diraih melalui nikmat Allah, dan segala bahaya hanya dapat dihilangkan karena rahmat-Nya.

Dengan menumbuhkan sikap tawakal, kita diajak untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya tawakal bertujuan untuk membentuk individu yang selalu mengandalkan Allah, tidak mudah putus asa, dan selalu optimis. Sikap tawakal membantu kita menjalani hidup dengan tenang dan yakin bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya. Allah berfirman:

﴿١٧٧﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

Ayat tersebut menganjurkan kita untuk bertawakal kepada-Nya. Berpegang teguh pada keyakinan itu merupakan salah satu bentuk tawakal. Berpegang teguh kepada kitab Allah berarti berupaya tidak menentang perintah, larangan, nasihat, dan kecaman yang dituntut oleh kitab-Nya.

f. Tobat

Melihat perbuatan masa lalu adalah sarana penting untuk mensyukuri perbuatan baik dan beristigfar serta bertobat atas perbuatan buruk. Tobat adalah tindakan memohon ampun dan menyesali ketaatan yang terlewatkan, bertekad meninggalkan maksiat di masa mendatang, dan berhenti melakukannya saat ini.

Bertobat dari perbuatan yang diharamkan adalah kewajiban yang harus segera dilakukan.⁴

Tobat dari hal-hal yang syubhat, yang disebut wara', dan tobat dari berlebihan dalam urusan yang mubah, yang disebut zuhud, bertujuan agar kita tidak lalai dalam ketaatan kepada Allah. Pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya tobat mengajarkan kita untuk selalu introspeksi dan memperbaiki diri, agar dapat menjalani hidup yang diridai oleh Allah. Dengan tobat, kita berusaha untuk menjadi individu yang lebih baik, lebih taat, dan lebih dekat kepada Allah.

Ada juga tobat dari segala yang ada, agar tidak lalai kepada Tuhan. Kemudian ada juga beberapa tingkatan zuhud; zuhud dari yang haram, zuhud dari yang syubhat, zuhud dari berlebih-lebihan dalam hal yang mubah, dan zuhud dari segala sesuatu selain Allah. Tujuan dari tobat adalah karena terhadap azab dan takut terhadap hari kiamat yang merupakan wasilah untuk menghindari azab dengan ketakwaan dan untuk mempersiapkan diri menghadapi hari kiamat.

g. Ridha Kepada Allah

Barang siapa *ridha* dengan pembagian Allah kemudian bersyukur maka ia niscaya mendapatkan tambahan nikmat. Dan barang siapa kecewa atau marah pada pembagian Allah maka niscaya ia akan merasakan kekecewaan dan kemurkaan-Nya. Sesungguhnya Allah memperlakukan hamba-Nya sesuai dengan bagaimana hamba memperlakukan-Nya. Allah *ridha* kepada hamba yang *ridha* kepada-Nya. Allah murka kepada hamba yang tidak terima dengan ketentuan-Nya. Allah menghormati hamba yang menjaga rasa malu kepada-Nya dan berpaling dari

⁴ Abdussalam, *Syajaratul Ma'arif Wal-Ahwal Wa Sholihil Aqwal Wal-'Amal*, 57.

hamba yang menjauh dari-Nya. Dia menyambut hamba yang mendekatkan diri kepada-Nya dan menghadap kepada hamba yang selalu menghadap kepada-Nya. Bahkan, Allah berlari kepada hamba yang berjalan kepada-Nya.⁵

Dengan pendidikan akhlak ini, kita diajarkan untuk selalu *ridha*, bersyukur, dan menjaga hubungan yang baik dengan Allah. Sikap ini akan membawa kita pada kehidupan yang penuh berkah dan kedamaian, serta memperkuat iman dan ketakwaan kita kepada Allah. Dengan demikian, kita dapat menjalani hidup dengan penuh rasa syukur dan *ridha* terhadap segala ketentuan-Nya.

h. Ikhlas

Dalam pendidikan akhlak, diajarkan bahwa ikhlas dalam berbuat taat hanya demi Allah adalah prinsip utama dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan iman. Ikhlas berarti melakukan segala bentuk ketaatan bukan karena paksaan atau ingin dipuji oleh manusia, melainkan semata-mata karena takut, penuh harap, cinta, malu, atau karena mengagungkan dan gentar kagum akan wibawa-Nya.

Pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya ikhlas bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki motivasi murni dalam beribadah dan menjalankan ketaatan. Sikap ikhlas ini akan mendekatkan kita kepada Allah dan membuat kita lebih sadar akan kehadiran dan wibawa-Nya dalam setiap aspek kehidupan kita. Allah Berfirman:

﴿فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ﴾

⁵ Abdussalam, *Syajaratul Ma'arif Wal-Ahwal Wa Sholihil Aqwal Wal-'Amal*, 59.

Berakhlak kepada Allah dengan sifat *al-Muqaddim* dan *al-Mu'akhkhir* yaitu mendahulukan hak dan kewajiban kepada Allah, menjadikanmu ikhlas dalam beribadah kepada Allah dengan mendahulukan segala yang diperintahkan untuk didahulukan, dan mengakhirkan segala yang diperintahkan untuk diakhirkan. Mendahulukan yang mulia dibanding yang hina, mendahulukan yang dianggap wajib dari yang wajib, mendahulukan yang dianggap paling utama dari yang utama, dan mendahulukan yang waktunya sempit dari yang senggang. Menyegerakan amalan-amalan yang baik di awal waktu karena Allah memuji hamba-Nya yang bersegera melakukan kebaikan.⁶

Dengan menyegerakan amalan-amalan baik di awal waktu, kita meneladani hamba-hamba Allah yang dipuji karena bersegera dalam melakukan kebaikan. Pendidikan akhlak ini bertujuan untuk membentuk individu yang disiplin, berkomitmen dalam ketaatan, dan bijaksana dalam menempatkan prioritas. Hal ini diharapkan dapat membantu kita menjalani kehidupan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran akan pentingnya mendahulukan perintah Allah dalam segala hal.

2. Akhlak Kepada Manusia

a. Diri Sendiri

1) Ambisi

berambisi atau sangat menginginkan sesuatu itu mulia karena kemuliaan dari objek yang diinginkan. Tingkat kemuliaan dari ambisi tersebut tergantung pada tingkat kemuliaan objeknya. Oleh karena itu, berambisi untuk meraih iman dan makrifat adalah ambisi yang paling utama. Hal ini karena iman dan makrifat

⁶ Abdussalam, *Syajaratul Ma'arif Wal-Ahwal Wa Sholihil Aqwal Wal-'Amal*, 36.

merupakan jalan menuju perbuatan yang paling utama dan paling mulia. Rasulullah bersabda, “Carilah apa yang bermanfaat bagimu dan berambisilah”.

Dengan berambisi pada hal-hal yang luhur seperti iman dan makrifat, kita diarahkan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Pendidikan akhlak ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya bersemangat dan gigih dalam mengejar cita-citanya, tetapi juga bijaksana dalam memilih tujuan yang mulia dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

2) Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Kebodohan yang dapat dihilangkan melalui belajar sering kali tetap ada karena kelalaian dalam menuntut ilmu. Kebodohan ini menjadi sumber segala keburukan karena orang yang tidak ingin menerima kebaikan dalam menuntut ilmu menutup dirinya dari pencerahan dan pengetahuan. Pendidikan akhlak yang berfokus pada pentingnya menuntut ilmu mengajarkan kita bahwa mengabaikan kesempatan untuk belajar adalah bentuk pengabaian terhadap diri sendiri. Ilmu adalah cahaya yang membimbing kita menuju kebaikan dan menjauhkan kita dari keburukan. Dengan terus belajar, kita tidak hanya memperbaiki diri tetapi juga memenuhi tanggung jawab kita sebagai makhluk berakal yang dianugerahi kemampuan untuk memahami dan berkembang. Allah berfirman:

﴿فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ﴾...

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan yaitu wajib seseorang untuk menuntut ilmu agar terhindar dari kebodohan dan mendapat manfaat kebaikan dari

menuntut ilmu. Melalui pendidikan ini, diharapkan setiap individu dapat menyadari pentingnya menuntut ilmu sebagai bagian dari akhlak mulia. Menuntut ilmu adalah cara kita menghormati diri sendiri, membuka pintu kepada kebaikan, dan menghindari segala bentuk kebodohan yang dapat membawa keburukan.

3) Menggunakan Alas Kaki

Rasulullah mengajarkan pentingnya kesopanan dan ketertiban dalam hal sekecil menggunakan alas kaki. Rasulullah melarang seseorang berjalan hanya dengan satu terompah atau satu sepatu saja, karena hal ini tidak hanya terlihat tidak rapi tetapi juga tidak nyaman dan bisa membahayakan diri sendiri.

Beliau juga mengajarkan untuk memulai memakai terompah atau sepatu dari kaki kanan dan melepasnya dimulai dari kaki kiri. Ini adalah bagian dari sunah yang diajarkan Rasulullah SAW, yang tidak hanya menambah keberkahan dalam setiap tindakan kita, tetapi juga membiasakan kita untuk berperilaku tertib dan disiplin.

Dengan mengikuti sunah ini, kita belajar untuk menghargai hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya membentuk karakter dan kebiasaan yang baik. Pendidikan akhlak ini mengajarkan kita untuk selalu berusaha mengikuti contoh yang baik dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal sederhana seperti menggunakan alas kaki dengan cara yang benar.

4) Menjaga diri

Menundukkan pandangan merupakan sarana penting untuk menjauhkan diri dari godaan dan mencegah terjerumus dalam perbuatan yang tidak baik. Bersungguh-sungguh dalam menutup aurat adalah upaya menjaga kehormatan diri

dan orang lain, yang merupakan tindakan mulia. Menjaga pandangan dan aurat tidak hanya melindungi diri dari godaan eksternal, tetapi juga membantu kita memiliki jiwa yang bersih dan tidak terpengaruh oleh nafsu syahwat. Dengan disiplin dalam menundukkan pandangan dan menutup aurat, kita berlatih untuk mengendalikan diri, menguatkan integritas pribadi, dan menjalani kehidupan yang lebih terhormat dan bermartabat.

Pendidikan akhlak ini bertujuan untuk membentuk individu yang sadar akan pentingnya menjaga diri, menghormati diri sendiri dan orang lain, serta memiliki jiwa yang bersih dan bebas dari pengaruh negatif. Dengan demikian, kita dapat menjalani hidup dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab, baik kepada diri sendiri maupun kepada sesama.

5) Amanah

Menjaga dan menunaikan amanat merupakan salah satu jenis ihsan yang paling baik. Ihsan berarti berbuat baik dengan tulus dan melebihi yang diharapkan. Yaitu menjaga kepercayaan orang lain yang diamanahkan kepada kita. Allah berfirman:

...فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ^{قُلْ}...

Menjaga amanat dengan bersungguh-sungguh, melebihi dari perlakuan yang biasa, adalah bentuk ihsan yang paling luar biasa. Oleh karena itu, tunaikanlah amanat kepada orang yang mempercayaimu dan jangan sekali-kali engkau mengkhianati orang yang mempercayaimu, meskipun mereka berkhianat kepadamu. Pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya amanat bertujuan

untuk membentuk individu yang dapat dipercaya, dapat diandalkan, dan memiliki komitmen tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab yang diberikan.

6) Wara'

Wara' merupakan sikap kehati-hatian dan menjauhi segala sesuatu yang meragukan atau bisa menjerumuskan ke dalam dosa. Sikap ini mencerminkan kehati-hatian dan ketakwaan dalam menjalani kehidupan, di mana seseorang berusaha menghindari segala bentuk perilaku atau situasi yang berpotensi merugikan dirinya secara moral dan spiritual. Wara' tidak hanya berarti menjauhi yang haram, tetapi juga meninggalkan hal yang syubhat (meragukan) demi menjaga kesucian hati dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Semakin banyak yang halal, semakin kehati-hatian ringan. Semakin banyak yang haram, maka semakin kehati-hatian kuat. Yang menjadi pedoman dalam hal ini adalah apa yang dirasakan oleh umat muslim dalam hatinya. Rasulullah Saw. bersabda, "Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu". Dengan menanamkan sikap wara' dalam pendidikan akhlak, kita dapat membentuk individu yang memiliki ketakwaan tinggi, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta selalu berusaha untuk mendapatkan *ridha* Allah.

Kemudian ada wara' dalam ibadah dan muamalah yaitu mengerjakan rukun-rukun dan syarat-syarat yang disepakati dan yang diperselisihkan, serta meninggalkan keburukan yang diperkirakan ada, dan menunaikan kebaikan yang diperkirakan ada.⁷

⁷ Abdussalam, *Syajaratul Ma'arif Wal-Ahwal Wa Sholihil Aqwal Wal-'Amal*, 320.

b. Sesama Manusia

1) Rendah Diri

Dalam kitab dijelaskan bahwa wajib untuk memiliki sifat rendah diri terhadap sesama manusia, terutama kepada wali Allah dan orang-orang mukmin. Sikap rendah diri ini mencerminkan kerendahan hati dan penghormatan yang tulus, serta membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai di antara sesama. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan mendukung dalam kebaikan. Allah berfirman:

...أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ...

Kepada orang beriman yang mana patut kita merendahkan diri sesuai dengan nilai kedudukan mereka disisi Allah sebagai bentuk penghormatan dan rasa cinta kasih kita kepada mereka. Dan juga kita harus beradab kepada orang yang lebih tua, baik untuk berkawan atau yang lainnya, yaitu menghormati dan memuliakan mereka. Kita diperintahkan untuk menghormati orang yang lebih tua dari kita, baik itu dari segi usia, apalagi untuk menghormati orang-orang tua dari segi agamanya.

2) Adil

Salah satu pendidikan akhlak yang dibahas dalam kitab ini adalah bersikap adil, dengan meneladani sifat *Raja'* yang artinya orang yang memiliki kekuasaan. Karena banyak orang yang terlena ataupun lalai ketika mempunyai kekuasaan maka

dari itu penting seseorang memiliki sifat adil. Adil adalah bentuk ihsan yang manfaatnya meluas kepada setiap orang yang berhubungan dengannya, baik yang zalim maupun yang dizalimi, baik yang menolong maupun yang ditolong, baik yang memberi maupun yang diberi. Allah berfirman:

﴿...وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾

Yang dimaksud adil dalam kitab ini adakah menempatkan segala sesuatu tepat pada tempatnya seperti mengangkat orang yang seharusnya diangkat, melarang siapa saja yang seharusnya dilarang, memaksa kepada siapa saja yang sepatutnya dipaksa, menghukum kepada siapa saja yang pantas menerimanya, memuliakan siapa pun yang patut dimuliakan, membalas kepada siapa saja yang pantas dibalas, menyelamatkan orang yang lemah, memberi pakaian orang yang memerlukan, menghukum pelaku kezaliman dan pembangkangan, mengambil harta secara hak dan mendistribusikannya kepada siapa saja orang yang memiliki hak untuk menerimanya.

Kemudian bersikap adil dalam menetapkan hukum dengan perlakuan yang sama antara orang fakir dan orang kaya, orang lemah dan orang yang berkuasa, orang yang dekat dengan orang yang asing, dan teman dekat dengan musuh. Begitu pula menetapkan perkara terkait dengan kerabat ataupun keluarga. Maka, siapa saja yang berlaku adil seperti itu niscaya akan dilindungi oleh Allah di bawah lindungan-Nya nanti pada hari dimana tidak ada lagi perlindungan selain perlindungan-Nya. Mereka ditempatkan di tempat yang mulia disisi Allah Swt.⁸

⁸ Abdussalam, *Syajaratul Ma'arif Wal-Ahwal Wa Sholihil Aqwal Wal-'Amal*, 31.

Pendidikan akhlak dalam bersikap adil adalah kesadaran untuk memperlakukan orang lain dengan seimbang dan berdasarkan keadilan, tanpa memandang suku, agama, atau status sosial. Pendidikan akhlak yang mengedepankan nilai adil ini membantu membentuk individu yang bertanggung jawab, menghargai keragaman, dan berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

3) Pemaaf dan Sabar

Tingkat kesabaran bermacam-macam tingkatan sesuai dengan situasi yang dihadapi, baik dalam menghindari ataupun menghadapi tantangan. Menahan diri dari godaan terbesar adalah puncak kesabaran dalam menghindari. Sedangkan, tetap tabah dalam ibadah yang paling berat dan menghadapi cobaan yang paling sulit adalah puncak kesabaran dalam menghadapi.

Berakhlak kepada sesama manusia adalah salah satunya dengan menjadi orang yang sabar dan pemaaf. Memaafkan kesalahan terbesar merupakan puncak dari memaafkan. Begitu pun, bersikap lembut dan sifat baik yang lainnya mencapai puncaknya dalam situasi yang paling sulit. Allah berfirman:

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

Contoh akhlak tersebut adalah dengan menutupi aib orang lain dan memaafkan kesalahan yang telah mereka perbuat. Jangan menampakkan aib-aibmu sendiri dan mengumumkan dosa-dosamu. Karena menampakkan dosa itu dimurkai oleh Tuhan yang maha mengetahui. Allah berfirman:

... وَالْكُظُمِيقَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ^{قُلْ} وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٧٤﴾

Dan engkau harus memberi maaf kepada orang yang telah berbuat buruk atau berbuat jahat kepadamu. Karena Allah mencintai orang yang sabar dan suka memaafkan. Tingkat kesabaran bermacam-macam tingkatan sesuai dengan situasi yang dihadapi, baik dalam menghindari ataupun menghadapi tantangan. Menahan diri dari godaan terbesar adalah puncak kesabaran dalam menghindari menahan hawa nafsu. Sedangkan, tetap tabah dalam ibadah yang paling berat dan menghadapi cobaan yang paling sulit adalah puncak kesabaran dalam menghadapi ujian dan cobaan.

Pemaafan dan sabar menunjukkan kedalaman hati dalam memaafkan kesalahan orang lain serta menjaga harga diri dan martabat mereka. Dengan menutupi aib orang lain, kita mempraktikkan rasa hormat dan menghargai privasi mereka, serta membangun lingkungan yang penuh dengan sikap empati dan pengertian. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menggambarkan komitmen untuk menghormati hak-hak dan martabat sesama manusia, sebagaimana yang diajarkan dalam nilai-nilai agama dan moral yang luhur.

4) Silaturahmi

Sambunglah silaturahmi kepada orang yang memutus silaturahmi, bermurah hatilah kepada orang yang pelit kepadamu, maafkanlah orang yang menzalimimu, bersabarlah kepada siapa pun yang mencela dan menyakitimu, dan berlaku baiklah kepada orang yang jahat kepadamu. Sikap ini mencerminkan

kebijaksanaan, kebaikan hati, dan kesabaran dalam menjalin hubungan dengan sesama, menciptakan lingkungan yang penuh toleransi, kasih sayang, dan pengampunan. Karena Allah berfirman;

...وَلَا تَسْأُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ ۗ...

Dalam pendidikan akhlak, penting untuk berakhlak baik dengan menyampaikan berita gembira dan menampilkan wajah ceria serta senyuman kepada saudara-saudara. Ini adalah kunci untuk mempererat tali silaturahmi dan menciptakan hubungan yang harmonis di antara sesama. Senyum bahkan disunahkan oleh Rasulullah karena senyum mengandung keramahan terhadap sahabat dan juga dapat mempererat silaturahmi, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw. Jarir berkata “Rasulullah Saw. tidak pernah menemui aku kecuali beliau tersenyum kepadaku”.⁹

Allah berfirman tentang akhlak bertetangga yang berbunyi:

...وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ...

Menjalankan kebaikan kepada tetangga sebaiknya diperhitungkan dengan dekatnya hubungan kita. Lebih baik memberikan prioritas kepada tetangga yang dekat secara emosional daripada yang jauh atau kurang dikenal. Pendekatan ini

⁹ Abdussalam, *Syajaratul Ma'arif Wal-Ahwal Wa Sholihil Aqwal Wal-'Amal*, 276.

mengajarkan untuk memberikan nilai lebih pada sikap kepedulian dan kasih sayang, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama sebagai bagian dari pembentukan karakter yang baik.

5) Memberi Makan dan Minum

Beramallah dalam memberi sedekah, terutama kepada orang tua, kemudian kepada anak laki-laki dan perempuan. Sediakan makanan sesuai kemampuanmu bagi siapa pun yang membutuhkan, baik itu kerabat maupun orang yang tidak dikenal, yang kuat maupun yang lemah. Bantu mereka yang sedang berpuasa dengan memberikan makanan untuk berbuka dan sahur, dengan memberi prioritas pada yang memang membutuhkan dan yang paling dekat secara hubungan. *“Cukuplah seorang berdosa jika ia mengabaikan orang yang berada dalam tanggungannya”*.

Memberi makan orang kelaparan lebih diutamakan daripada memberi makan orang yang membutuhkan. Memberikan minum kepada orang yang sangat kehausan juga lebih diutamakan daripada memberikan minum orang yang haus biasa. Jika ada hewan dan manusia yang sama-sama kehausan, dahulukanlah memberi minum manusia. Jika ada nabi, wali, dan ulama yang kehausan maka yang pertama diberi minum adalah nabi, kemudian wali, dan ulama. Demikianlah, tingkat derajat pemenuhan kebutuhan berbeda-beda sesuai dengan tingkat derajat orang yang dipenuhi kebutuhannya itu.

Pendidikan akhlak yang dapat diambil adalah tentang pentingnya kepedulian dan empati terhadap sesama, penghormatan terhadap orang tua, serta pemberian bantuan kepada yang membutuhkan dengan proporsionalitas dan

prioritas yang tepat. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, kesederhanaan, dan pengorbanan juga diajarkan, dengan pengutamaan kepada manusia yang membutuhkan daripada hewan serta pemahaman terhadap tingkatan dan derajat orang yang membutuhkan. Sikap tersebut mengajarkan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dermawan, dan peka terhadap kebutuhan orang lain.

6) Tolong-Menolong

Allah memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang lain sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu dan berikan pertolongan kepada orang lain sebagaimana Allah memberikan pertolongan kepadamu. Kita harus membiasakan berbuat baik kepada orang lain dan saling tolong-menolonglah dalam hal kebaikan. Allah berfirman;

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٦﴾

Maksud dari ayat di atas adalah berbuat baiklah kepada siapa saja yang mampu kau berbuat baik kepadanya dengan harta yang paling kau cintai atau harta yang paling berharga bagimu, yang mana dianggap berhak untuk menerimanya.

Namun membantu orang lain bukan hanya dengan harta tapi bisa juga dengan tenaga maupun pikiran, contohnya dengan mendukung semua yang dapat bermanfaat saat ini di dunia maupun di akhirat dan berupa tindakan atau ucapan, seperti membuat pakaian, mengurus transportasi, menunjukkan jalan, membantu membangun gedung, membantu orang bekerja, membantu teman dan menolong kawan, menyuruh segala yang baik, mencegah segala yang buruk, membebaskan tawanan, dan memberi petunjuk kepada orang kebingungan. Tujuan utamanya

adalah untuk menyebarkan manfaat baik di dunia ini dan juga di akhirat dengan mendorong tindakan positif, dan mencegah perilaku negatif.

Melalui sikap tolong menolong, kita diajarkan untuk selalu memberikan manfaat kepada sesama serta menjaga keikhlasan dalam berbuat baik. Selain itu, konsep tanggung jawab sosial juga ditekankan sebagai upaya untuk memberikan dampak positif dalam masyarakat. Dengan membiasakan diri untuk berbuat kebaikan sesuai dengan kemampuan dan harta yang dimiliki, kita dapat menjadi agen perubahan yang membawa inspirasi bagi orang lain.

7) Menerima Tamu

Menyambut tamu dengan penuh hormat merupakan tindakan baik yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sebagaimana tingginya martabat tamu sesuai dengan martabat tamunya. Para tamu dari kalangan nabi dan rasul dianggap sebagai tamu yang paling mulia, karena kelangsungan hidup mereka lebih penting dan bermanfaat dibandingkan dengan segala hal lainnya. Hal yang sama berlaku untuk para tamu yang berasal dari kalangan ulama, orang-orang saleh, tokoh terhormat, dan orang-orang yang beriman. Bahkan Allah membicarakan tentang hal tersebut di dalam al-Qur'an, Allah berfirman:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾

Pentingnya memberikan penghormatan kepada tamu mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak seperti keramahan, tanggap, kebaikan, dan kesopanan. Tindakan menyambut tamu dengan keramahan menunjukkan nilai-nilai kesopanan dan sikap menghargai orang lain. Persiapan makanan dan minuman yang terbaik

menunjukkan kebaikan hati dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain. Sementara membantu tamu untuk beranjak setelah makan mencerminkan nilai kesopanan dan rasa hormat terhadap tuan rumah serta kesediaan untuk tidak menyusahkan orang lain. Dengan demikian, keseluruhan tindakan tersebut dapat memberikan contoh pentingnya mempraktikkan nilai-nilai moral dalam interaksi sehari-hari.

8) Menjenguk Orang Sakit

Menjenguk orang sakit juga perlu memperhatikan adab atau etika. Etika yang harus dilakukan ketika menjenguk orang sakit adalah menjenguknya tanpa berlama-lama; menanyakan keadaannya tanpa membuat dia bosan, memberikan terapi dengan *ruqyah* (yang berguna dan sesuai syariat) dan mengobatinya dengan obat yang ampuh, bersikap lembut di segala keadaannya, mendoakan kesembuhan dan panjang umur, memotivasinya untuk bertobat, berwasiat sesuai dengan syariat jika dikhawatirkan kematiannya dan hendaknya ia berbaik sangka kepada Allah serta membimbingnya membaca syahadat di saat menghadapi kematiannya.

Menjenguk orang sakit adalah kebaikan bagi orang yang sakit, yang dapat meringankan penyakit dan membangkitkan semangat, terlebih apabila orang yang sakit dijenguk oleh orang-orang besar. Selain menjenguk orang sakit mengiringi jenazah juga merupakan penghormatan kepada jenazah dan kebaikan bagi para kerabatnya yang masih hidup.

Pendidikan akhlak dalam menjenguk orang sakit adalah empati, kepedulian, kerendahan hati, kesabaran, kebaikan, serta rasa hormat dan penghargaan kepada orang lain. Nilai-nilai itu tercermin dalam tindakan menjenguk orang sakit, seperti

memberikan dukungan, terapi, obat dan doa, serta memberikan nasihat dan bimbingan sesuai syariat. Nilai-nilai akhlak tersebut dapat memperkuat hubungan sosial dan memberikan dukungan dalam situasi sulit yang sedang dialami orang tersebut.

3. Akhlak Kepada Lingkungan

Berakhlak dengan sifat Allah *al-Rahim* yaitu penyayang, Allah memperlakukan semua ciptaan-Nya dengan segala bentuk kasih dan sayang. Tujuan yang ingin dicapai dengan memiliki akhlak ini adalah mengasihi siapa pun yang bisa kamu kasih dengan berbagai kelembutan dan kasih sayang, bahkan sampai kasih sayangmu ke serigala dan semut kecil. Karena pada segala makhluk ada pahala kebaikan. Maka dari itu berbuat baiklah kepada seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini baik itu hewan, tumbuhan, dan yang lainnya.

Allah telah mewajibkan berbuat baik pada segala sesuatu, bahkan pada semut dan lebah. Allah juga memerintahkan berbuat baik ketika menyembelih hewan dengan menajamkan pisau dan merebahkan sembelihan. Tujuan menajamkan pisau adalah agar ketika menyembelih hewan tidak merasa tersiksa dengan menggunakan pisau yang tajam.

Nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil adalah kelembutan, kasih sayang, dan berbuat baik kepada seluruh ciptaan Allah. Dengan menjadikan sifat Allah *al-Rahim* sebagai teladan, manusia diharapkan untuk membentuk sikap dan perilaku yang santun, penuh empati, dan peduli terhadap semua makhluk, termasuk hewan dan tumbuhan, dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.